

Potret Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Gorontalo

Abdur Rahman Adi Saputera

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

Email: adisaputrabd@gmail.com

Muhammad Syarif H. Djauhari

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: muhammadsyarif@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelisik upaya pengarusutamaan Moderasi Beragama di Gorontalo melalui eksistensi kearifan lokal dan sinergitas kolaborasi pemerintah bersama NU dan Muhammadiyah, serta menepohong peluang dan tantangan moderasi bergama di daerah tersebut. Secara keseluruhan penelitian ini menggunakan Mix Method Kuantitatif karena bersifat Field Research dan mengaplikasikan alternatif Library Research. Hasil penelitian mengungkapkann bahwa kearifan lokal adalah piranti kunci dalam menguatkan nilai-nilai moderasi bergama di Gorontalo, melalui Praktek Huyula dan Tiayo, Timoa dan Duluhu, serta Dembulo dan Depito. Sinergitas kolaborasi pemerintah bersama NU dan Muhammadiyah dalam upaya pengarusutamaan moderasi bergama di Gorontalo selama ini dapat dikatakan sangat baik, dimana realisasi nyata dari pada upaya tersebut terejawantahkan dalam dimensi sosial-politik, pendidikan-
edukasi, keimanan, dan akhlak. Peluang pengarusutamaan Moderasi bergama di Gorontalo, sangat terbuka dan potensial. Kembali pada prinsip dan karakteristik masyarakat Gorontalo sendiri yang mempunyai pandangan hidup yang harmonis antara agama dan budaya " Adati hula-hula'a to syara'a wau syara'a hula-hula'a to Qurani ", Sedangkan tantangannya secara normatif lahir dari diksi moderasi bergama itu sendiri masyarakat pada umumnya menyalah pahami makna moderasi bergama dengan tudingan sebagai agenda untuk meliberalisasi agama.

Kata Kunci : Potret, Pengarusutamaan, Moderasi Beragama, Gorontalo

Abstract

This study aims to investigate the efforts of mainstream Religious Moderation in Gorontalo through the existence of local wisdom and synergy of collaboration between the government and NU and Muhammadiyah, as well as looking at opportunities and challenges of religious moderation in the area. Overall, this study uses a quantitative mix method because the characteristic of the research is the kind of field research and applies the alternative of library research. The results revealed that local wisdom is a key tool in strengthening the values of religious moderation in Gorontalo, through the practice of Huyula and Tiayo, Timoa and Duluhu, as well as Dembulo and Depito. The synergy of government collaboration with NU and Muhammadiyah in efforts to mainstream religious moderation in Gorontalo so far can be said to be very good, where the real realization of these efforts is embodied in the dimensions of socio-politics, education, faith, and morals. Opportunities for mainstreaming religious moderation in Gorontalo are very open and

potential. Returning to the principles and characteristics of the Gorontalo people who have a harmonious view of life between religion and culture "Adati hula-hula'a to syara'a wau syara'a hula-hula'a to Qurani", while the challenge is normatively born from moderation diction religion itself. Society in general misunderstands the meaning of religious moderation by accusing it of being an agenda to liberalize religion.

Keywords: *Portrait, Mainstreaming, Religious Moderation, Gorontalo*

PENDAHULUAN

Belakangan ini diskursus moderasi beragama semakin gencar disuarakan dan digaungkan oleh pemerintah mengingat berbagai macam konflik yang muncul ganti picu dipicu oleh persoalan kesalahpahaman keagamaan dalam realitas keragaman di Indonesia. Selain daripada itu dengan menguatnya sebuah politik identitas daripada agama juga disinyalir dapat berpotensi memantik beragam persoalan sosial. Maka daripada itu sangat penting adanya sebuah transformasi pemikiran atau suatu sikap keberagamaan dengan jalan merubah pandangan keberagamaan yang eksklusif menuju pada suatu pandangan yang lebih inklusif dan pluralis. Secara etimologi moderasi beragama diterjemahkan dari kata wasathiyah islamiyah yang berarti seimbang, moderat, berada di tengah atau tidak condong pada paradigma kanan ataupun kiri di dalam beragama. Demikian secara terminologi pada umumnya moderasi beragama menurut Yusuf Qardhawi diartikan sebagai sebuah sikap yang secara realita mengambil jalan yang ada di tengah diantara dua sikap yang mungkin saling berseberangan atau berlebihan sehingga daripada kedua sikap yang dimaksudkan tadi tidak mendominasi paradigma seseorang. (Babun Suharto: 2019)

Secara konseptual moderasi beragama dianggap sebagai suatu sikap yang idealis dalam menjalankan nilai-nilai substansial daripada ajaran agama Islam, hal ini menjadi semakin rasional. Karena pada dasarnya dalam ajaran Islam beragama adalah mengakui dan menerima realitas tentang kehidupan yang pluralism sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw, di mana beliau telah berhasil membina dan menciptakan suatu harmonisasi positif, yang penuh toleransi, atau sikap saling menghormati dan menghargai dalam konteks tatanan bangunan kehidupan antar umat beragama.

Torehan pencapaian beliau secara praktis telah mencerminkan bahwa Islam merupakan agama yang moderat adalah sebuah realitas yang tidak akan bisa terbantahkan hingga kapanpun. Dalam Alquran sendiri Allah Swt telah berfirman dalam beberapa ayat yang menghendaki adanya interaksi sosial dalam kehidupan majemuk diantaranya: 1) Ekspresi agama dengan bijaksana dan santun dalam QS.al-Nakhl: 125, 2) Menghargai interaksi dalam kemajemukan dalam QS. al-Hujurât: 13. Problematika-nya adalah bagaimana mengidentifikasi sekaligus mendudukan seluruh aspek yang berkaitan dengan moderasi beragama atau yang dimaksud dengan berada di tengah, tentu saja bukan persoalan yang mudah. Cukup banyak berbagai macam spektrum dan perspektif yang terbentang luas dalam mengamati persoalan ini. Namun demikian implementasi dalam meneguhkan nilai moderasi beragama merupakan sesuatu hal yang mutlak harus benar-benar ada dan hidup dalam sendi kehidupan sosial dan beragama.

Provinsi Gorontalo merupakan salah satu daerah yang berada diujung sulawesi bagian utara, dengan luas wilayah 12.435 km² (4,801 sq mi), dengan populasi total kepadatan 1.166.142 per 88/km² (230/sq mi). (Mashadi and Suryani: 2018) Masyarakat

Gorontalo terdiri dari masyarakat multikultural, etnis dan agama, dengan kehidupan keagamaan yang penuh keragaman. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya simbol keagamaan religius yang mudah dijumpai di daerah tersebut, contohnya di Desa Banuroja yang memiliki keunikan etnik dan agama yang sangat plural dan multikultural, Banuroja merupakan desa persemaian para transmigran luar daerah, maka tidak heran kemajemukan begitu kental di desa yang berada di Kabupaten Pohuwato tersebut, dan di daerah Kota Gyuiporontalo tepatnya di kelurahan Tenda, keberadaan tempat ibadah seperti Gereja, Masjid, Klenteng banyak dan uniknya berdampingan, dan Namun demikian Islam menjadi agama mayoritas masyarakat setempat.

Kemajemukan dan keragamaman masyarakat Gorontalo tersebut, ditengarai sebagai wadah tumbuh suburnya faham-faham cara hidup yang berangkat dari primordialisme, ethnosentrisme, sektarianisme, dan politik aliran tertentu. Namun demikian hingga saat ini pada umumnya kehidupan toleransi dan kerukunan antar umat beragama di Gorontalo cenderung damai dan terjalin baik, sebagaimana mereka berpegang teguh pada sebuah falsafah sakral yang hingga saat ini melekat kental sebagai karakteristik dan ciri khas religius "*Adati Hula-Hulaa To Syara'i, Syara'i Hula-Hulaa To Kitabullah*", yang artinya adat bersendikan syara dan syara bersendikan Al-Quran.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Abdul Jamil dengan judul "Potensi Konflik dan Integrasi Kehidupan Keagamaan di Provinsi Gorontalo", menegaskan bahwa ada beberapa persoalan yang kiranya harus diantisipasi sejak dini agar tidak berubah menjadi suatu problematika serius, salah satunya adalah potensi masyarakat majemuk yang biasanya rawan akan konflik bertendensi ras, suku, maupun keagamaan, juga SARA antar golongan. (Jamil 2012) berdasarkan pernyataan tersebut, menurut penulis sendiri secara faktual adanya identitas sosial yang berbeda-beda di Gorontalo, juga seiring berjalannya waktu semakin mengkristal keras pada kelompok-kelompok sosial yang memiliki latar belakang kepentingan yang cukup variatif juga beragam.

Selanjutnya pada proses interaksi yang ada pada kelompok-kelompok sosial tersebut tidak akan selamanya berjalan harmonis terlebih di tengah-tengah masyarakat yang multikultural. Tidak menutup kemungkinan dari proses tersebut terdapat benturan dan gesekan bahkan konflik. Hal ini tidak terlepas dikarenakan adanya unsur kepentingan ekonomi politik sosial yang dimainkan agar setiap kelompok dapat menjaga eksistensinya. Maka kemudian tidak heran masing-masing daripada kelompok merasa yang paling benar untuk memikirkan kelompok yang lain bahkan menghakimi di ruang publik. Inilah yang disebut dengan politik identitas, sehingganya moderasi beragama dianggap sebagai suatu instrument penting dalam menetralsir sekaligus wujud antisipasi akan adanya berbagai macam problematika keberagaman kedepan di Gorontalo sebagaimana yang dijelaskan diatas.

Sebelumnya penulis telah melakukan penelitian dengan skop serupa tentang moderasi beragama, diantaranya dalam buku ontologi rumah moderasi beragama, perspektif lintas keilmuan, dengan kata pengantar dari Rektor IAIN Gorontalo Lahaji Haedar, dan Staff Ahli Kementrian Agama Pusat Oman Fathuraman, adapun judul tulisan penulis adalah "Aktualisasi Social Kontrol Sebagai Upaya Moderasi Hukum Islam di Indonesia" yang mengungkapkan bagaimana eksistensi hukum islam sebagai alternatif strategis untuk mengubah masyarakat, dan bagaimana aransemen moderasi hukum Islam terhadap perikelakuan warga masyarakat, adalah dengan: 1) Melakukan transformasi moderasi hukum Islam yang meliputi adaptasi atau Penyesuaian dengan sistem hukum dan sistem hukum Islam yang ada di Indonesia, 2) Pemisahan antara sistem hukum Islam dengan sistem hukum lainnya yang telah berlaku serta 3) Melakukan upaya kombinasi

atau harmonisasi perpaduan di antara keduanya yaitu poin pertama dan kedua. (Syafar et al: 2019).

Penelitian berikutnya oleh penulis dengan judul “Kontekstualisasi Paradigma Hukum Islam di Masa Pandemi Covid-19 Sebagai Wujud Moderasi Beragama”, dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa upaya kontekstualisasi yang dimaksud adalah wujud dari pengejawantahan nilai moderasi beragama dalam mendikotomi secara tekstual namun mengintegrasikan secara esensial paradigma moderasi yang selama ini populer terjangkarkan pada diskursus kajian washatiyah atau toleransi antar sesama umat beragama saja. Adapun refleksi paradigma hukum islam dimasa pandemi adalah melahirkan sebuah ijtihad yang lazim berkonfigurasi serta mengelaborasi teks-teks normatif dengan mode interpretasi progresif, sekaligus memediasi dan menyelaraskan bentangan interelasi dan dominasi teks terhadap realitas yang ada, sehingga benar-benar melahirkan pemahaman yang aktual sekaligus mencerminkan prinsip hukum islam yang fleksibel, paripurna, dan berkemaslahatan.

Berbeda dengan dua penelitian penulis diatas, dalam penelitian kali ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana eksistensi kearifan lokal sebagai indikator penyeimbang harmonisasi masyarakat kultural Gorontalo, apa peranan ormas dan pemerintahan dalam mengkampanyekan moderasi beragama di Gorontalo, dan seperti apa peluang dan tantangan moderasi beragama di Gorontalo. Manfaat dari hasil penelitian ini agar kiranya dapat dijadikan sebagai bahan referensi tambahan sekaligus bahan evaluasi guna mendudukan eksistensi nilai moderasi beragama yang relevan dan idealis bagi masyarakat multikulturalisme Gorontalo.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah *Field Research*, atau dalam konteks ini diterjemahkan sebagai sebuah metode penelitian yang berupaya untuk melihat fenomena dalam artian yang nyata sehingga dapat dikatakan melihat realitas yang terjadi di masyarakat Gorontalo, dan mengimplementasikan aplikasi jenis pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif biasanya digunakan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati, dan selanjutnya dikuatkan dengan sumber data primer dan sumber data sekunder. Penelitian ini termasuk dalam penelitian sosio-fenomenologis dimana dalam penelitian ini diharapkan akan diperoleh gambaran yang menyeluruh dan sistematis tentang fokus penelitian. Sedangkan analitis karena dari data-data yang diperoleh akan dianalisis. Lokasi penelitian berada di Provinsi Gorontalo. Penulis menggunakan tehnik random sampling atau tehnik pengambilan sampel dengan cara yang ditentukan oleh peneliti. (Musianto: 2004)

Sumber data terdiri dari 2 jenis sumber data Primer dan Sekunder, dimana sumber data primer dari penelitian ini adalah informan kunci yang bersentuhan langsung dengan objek penelitian diantaranya: 1) Syafrudin Baderung (Kakanwil Kemenag Gorontalo), 2) Lahaji Haedar (Rektor IAIN Sultan Amai Gorontalo), 3) Zulkarnain Sulaiman (Ketua PWNU Gorontalo), 4) Ghufran Suratman (Ketua RMI NU Gorontalo), 5) Syamsi Pomalingo (Akademisi dan Intelektual NU Gorontalo), 6) DK Usman (*Bate* atau tokoh adat terkemuka di Gorontalo), 7) Sabara Karim Ngou (Ketua PW Muhammadiyah), 8) Kadim Masaong (Mantan Ketua PW Muhammadiyah, dan Rektor Universitas Muhammadiyah Gorontalo), Marten Taha (Walikota Kota Gorontalo), Briptu Rizky Djau selaku anggota Polda Gorontalo dan 297 orang jamaah Masjid

Baiturrahim dan Masjid Sabilul Huda Boki Owutango Tamalate.

Sedangkan sumber data sekunder diperoleh penulis melalui penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai teori dan data yang berhubungan dengan penelitian berupa buku, jurnal, internet dan literatur-literatur lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang telah dikumpulkan dengan lengkap dari lapangan melalui tehnik pengumpulan data berupa wawancara, dan dokumentasi. Sesuai dengan objek kajian penelitian, selanjutnya diolah dan disusun melalui beberapa tahap untuk menyimpulkan ke dalam sebuah analisis yang tepat. Tahapan-tahapan pengolahan dan analisis data yang peneliti lakukan yaitu: 1) Pengeditan, 2) Klasifikasi, 3) Verifikasi, 4) Analisis. Maka secara keseluruhan penelitian ini menggunakan *Mix Method*, karena bersifat *Field Research* dan menggunakan alternatif *Library Research* pada tahapan pengolahan formulasi data sekunder sebagaimana dijelaskan diatas. (Sugiyono: 2017).

Khusus pada tahapan proses analisis data, dilakukan secara terus-menerus selama proses pengumpulan data selama penelitian berlangsung yaitu dengan model analisis data Miles dan Huberman, berupa: Reduksi data, Penyajian data, Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada dasarnya analisis data merupakan data melalui tahapan: kategorisasi dan klasifikasi, perbandingan dan pencarian hubungan antar data yang secara spesifik tentang hubungan antar perubah. Dalam analisis data, peneliti berusaha untuk memecahkan permasalahan yang tertuang dalam fokus penelitian dengan menggunakan analisis data deskriptif kualitatif, yaitu dimana penulis terlebih dahulu mengambil hasil wawancara dari responden pada masa pengumpulan data, dengan menggunakan kata-kata atau kalimat, yang kemudian dipisahkan dan diklasifikasikan menurut kategorinya untuk dikomparasikan, serta selanjutnya dilakukan analisis serta verifikasi. Hal tersebut dilakukan untuk menarik kesimpulan yang tepat dan tajam dari hasil temuan-temuan di lapangan. (Gunawan: 2014)

PEMBAHASAN

Kearifan Lokal: Sebuah Instrumen Penguat Eksistensi Nilai Substansial Moderasi Beragama di Gorontalo

Kearifan lokal merupakan pengetahuan dasar yang didapatkan dari suatu kehidupan yang selaras dengan alam. Dalam konteks perundang-undangan Nomor 32 Tahun 2009 menjelaskan secara gamblang bahwa kearifan lokal merupakan sebuah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat antara lain untuk melindungi dan mengolah lingkungan hidup secara lestari. Pada hakekatnya secara esensial kearifan lokal merupakan sebuah nilai yang berlaku aku di dalam suatu kelompok masyarakat yang sangat benar-benar diyakini ini juga menjadi suatu acuan tingkah laku oleh masyarakat tersebut. Greetz mengatakan bahwa kearifan lokal adalah sebuah entitas dari suatu bangsa, Hal ini tentu saja selaras dengan apa yang disampaikan oleh Haryati Soebadio yang menegaskan bahwa kearifan lokal adalah local genius yang juga merupakan identitas kepribadian daripada budaya bangsa yang dengan itu menyebabkan suatu bangsa dapat dengan mudah mampu menyerap juga mengelola kebudayaan asing namun sesuai dengan watak dan kemampuan sendiri. (Babun Suharto, 2019)

Pertautan antara kearifan lokal dan Islam merupakan dua hal yang tidak dapat bisa dipisahkan, dalam literatur sejarah Islam penghargaan atas tradisi dan kearifan lokal dapat lihat dalam beberapa aspek tertentu. Rasulullah sendiri merespon sejumlah kearifan lokal Arab pra Islam dengan melakukan tiga cara: 1) Menghapus sama sekali

tradisi yang bertentangan dengan prinsip dasar dari pada Islam baik itu secara yuridis teologis ataupun secara sosial contohnya praktik ribawi atau praktek poliandri, 2) Membiarkan sama sekali daripada tradisi yang berkesesuaian dengan prinsip ajaran Islam contohnya sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhammad Ibrahim Hasan dalam bukunya yang berjudul Tarikh Al Islami wal hadharah adalah yaitu tentang keberanian untuk mempertahankan harga diri suku dan keluarga demi kebenaran dan keadilan 3) Melakukan modifikasi daripada beberapa tradisi yang dianggap kurang relevan dengan syariat Islam contohnya ungkap abdulrahim di dalam tulisannya the principle of muhammadan Jurisprudence tentang adopsi yang telah menjadi tradisi Arab pra Islam dengan membolehkan pada ketentuan bahwa nasab anak bukan kepada ayah angkatnya lagi melainkan tetap kepada nasab Ayah kandungnya.(Suparji, 2019)

Sedangkan titik temu interkorelasi kearifan lokal terhadap gagasan moderasi beragama terletak pada karakteristiknya yang dapat dijadikan tameng sekaligus salah satu instrumen strategis dalam menyelesaikan persoalan dan konflik yang umumnya banyak terjadi dalam lingkaran masyarakat plural. Diantara karakteristik kearifan lokal pada umumnya adalah 1) Memiliki kemampuan untuk dapat mengakomodir budaya luar dengan baik dan bertahan dari pengaruhnya, 2) Kemampuan untuk dapat mengintegrasikan dua budaya yang berbeda yaitu budaya luar ke dalam budaya lokal, 3) Memiliki kemampuan untuk dapat mengendalikan, dan 4) Ditenggarai dapat memberikan arah pada perkembangan budaya yang lebih baik.(Arif, 2015).

Lebih dari itu kearifan lokal juga memiliki peran dalam meretas dan meminimalisir terjadinya konflik keagamaan, sebagaimana dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Jhon Haba yang mengungkapkan bahwa teradapat lima peranan ideal dalam mengatasi persoalan-persoalan konflik yang dipicu oleh isu keagamaan diantaranya: *Pertama* kearifan lokal mempunyai 1 aspek kohesif yang ditenggarai menjadi di dekat lintas agama keluarga dan juga kepercayaan di mana dalam konsep ini John haba menyatakan bahwa kearifan lokal ternyata memberikan satu ruang biologis untuk dapat menjadikan segala bentuk eksklusivitas politik identitas yang ada di dalam masyarakat menjadi lebih lentur dan fleksibel.

Kedua Arifan lokal adalah penanda daripada sebuah identitas komunitas yang mana setiap komunitas mempunyai suatu kearifan lokal yang memperlihatkan bahwa ternyata masyarakat tersebut menjunjung tinggi kedamaian dan juga beradab. *Ketiga* kearifan lokal memberikan warna harmoni kebersamaan bagi setiap komunitas yang dapat berguna untuk menyokong lahirnya kebersamaan apresiasi dan juga sekaligus sebagai sebuah alternatif bersama dalam menyelesaikan beragam kemungkinan yang dapat merusak solidaritas komunal. *Keempat* kearifan lokal merupakan sebuah pendekatan yang dapat menyelesaikan konflik dan gesekan dengan lebih mengedepankan aspek emosional positif yang tentu saja bersifat kultural dan pluralis dan dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat setempat.

Kelima kearifan lokal secara perlahan akan dapat merubah paradigma dan hubungan timbal balik antara kelompok dan individu serta memposisikan diatas kebudayaan yang ada dan dimiliki, dalam konteks ini dapat dikatakan bahwa sesungguhnya kearifan lokal merupakan salah satu bentuk daripada sintesa unsur sosiokultural dan sosial keagamaan yang memiliki visi untuk dapat kembali merekatkan hubungan antara setiap masyarakat yang tereduksi dalam perseteruan memperebutkan kepentingan politik maupun ekonomi.(Jati, 2013)

Rincian sejarah menjelaskan bahwa pengakuan dan penerimaan ajaran Islam dimulai sejak kepemimpinan pemerintahan Raja Gorontalo dulu yaitu Sultan Amai,

kurang lebih pada tahun 1525. Praktis hingga saat ini agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Gorontalo adalah Islam, tidak heran bilamana corak dan sendi kehidupan Islam begitu sangat menonjol. (Baruadi, 2012) salah satu faktor berkembang tumbuh suburnya bahkan lestarynya ajaran islam di bumi Gorontalo karena bagi masyarakat setempat Islam dianggap sebagai agama yang sangat akomodatif terhadap tradisi dan budaya lokal setempat, falsafah *Adati hula-hula'a to syara'a wau syara'a hula-hula'a to Qurani* atau adat bersendikan syara-syara bersendikan kitabullah adalah salah satu titik perjumpaan islam dan lokalisasi di daerah tersebut sekaligus merupakan suatu pertautan antara budaya dan agama, serta menjadi landasan dan sebuah cerminan tentang pandangan hidup masyarakat Gorontalo. Konon dari aspek inilah menjadi pintu masuknya agenda moderasi beragama dalam rangka membingkai dan memelihara kerukunan antar umat beragama di Gorontalo, contoh kearifan lokal masyarakat Gorontalo yang hingga saat ini masih hidup dan dipraktikkan dalam realitas kehidupan bermasyarakat seperti praktek *Huyula dan Tiayo, Timoa dan Duluhu*, serta *Dembulo dan Depito*.

Huyula dan Tiayo merupakan tradisi positif yang hingga saat ini masih di implementasikan oleh masyarakat Gorontalo pada umumnya, alasannya bahwa tradisi ini memang sejak dahulu telah lama mengakar kental dalam gugusan kehidupan sosial masyarakat. *Huyula dan Tiayo* adalah warisan budaya Gorontalo yang secara terminologi diartikan dengan suatu aktivitas sosial saling tolong menolong atau gorontng royong, dimana didalamnya terdapat unsur nilai kebersamaan, dan tanggung jawab diantara masing-masing pelakon. Bersama bertanggung jawab dan bersama-sama bekerja sehingga bersama-sama untuk menikmati hasil dari kerja sama tersebut. Contoh real yang ditemukan penulis berkaitan dengan konteks penelitian, dalam hal ini adalah semangat *Huyula dan Tiayo* yang dipraktikkan oleh warga masyarakat kelurahan Tenda Kecamatan Hulonthalangi Gorontalo, untuk bersama-sama melakukan kerja bakti gotong-royong membersihkan tempat-tempat ibadah. Semangat *Huyula dan Tiayo* ini tentu saja memupuk sikap moderasi beragama dalam upaya menjaga keharmonisan dan toleransi antara sesama umat beragama di Gorontalo.

Timoa dan Duluhu, secara esensial substansi dari tradisi yang satu ini hampir mirip dengan *Huyula dan Tiayo*, dimana didalamnya mengandung unsur kebersamaan dan tolong menolong. Jika *Huyula dan Tiayo* identik dengan kegiatan gotong royong, maka *Timoa dan Duluhu* identik dengan bantuan atau bentuk kepedulian terhadap orang lain yang sedang memiliki hajatan, misalnya tetangga yang aka melaksanakan hajatan pernikahan, akikah, atau mungkin sunatan yang membutuhkan persiapan maksimal dan biaya yang lebih. Maka secara otomatis masyarakat yang berada disekitaran akan menyisihkan sembako, atau bisa jadi sejumlah uang, dan mungkin kebutuhan lainnya untuk meringankan beban beban pemilik hajatan tersebut. Tradisi ini sepintas sama dengan tradisi yang berlaku di masyarakat jawa misalnya tradisi jempitan. (Zohra Yasin, dkk: 2013)

Demikian seterusnya tradisi *Timoa dan Duluhu* ini eksis di masyarakat Gorontalo, dengan adanya tradisi tersebut maka diantara mereka akan terbangun rasa kepedulian, sepenanggungan, dan tanggung jawab, sehingganya bilamana ada warga yang melakukan hajatan, pasti akan merasa semakin sangat terbantu dalam melengkapi kebutuhan hajatan itu. Peneliti sendiri masih banyak menemukan praktek *Timoa dan Duluhu* hampir disetiap daerah di wilayah Gorontalo, uniknya tradisi *Timoa dan Duluhu* berjalan tanpa peduli dengan adanya unsur perbedaan suku, bahkan agama, semua menjadi satu dalam

harmonisasi dibawah bendera kearifan lokal yang menyatukan.

Dembulo dan Depito sendiri merupakan tradisi yang sama dengan dua tradisi sebelumnya diatas, dimana secara substansial nilai dari tradisi tersebut adalah demi terjalannya kebersamaan dan sikap kepedulian.

Hasil wawancara peneliti bersama *Bate* (Tokoh adat setempat), DK. Usman menjelaskan bahwa *Dembulo dan Depito* adalah suatu tradisi masyarakat Gorontalo dalam bentuk kepedulian sosial berupa bantuan bagi seseorang atau warga yang sedang ditimpa musibah maupun bencana, dimana bantuan yang dimaksudkan bersifat dadakan dan temporal yang berangkat dari keikhlasan dan rasa senasib sepenanggungan. Usman melanjutkan bahwa *Dembulo* artinya adalah menyumbat atau mengobati, dengan makna bantuan yang diberikan dapat menyumbat atau mengobati kesedihan dari sesama warga yang sedang ditimpa musibah, sedangkan *Depito* adalah hantaran, artinya telah menjadi tradisi untuk melengkapi *Dembulo* dengan mengantarkan sesuatu yang dibutuhkan oleh yang tertimpa musibah berupa bahan kebutuhan pokok, pakaian, dan lain sebagainya. (Wawancara, 3-12-2020) misalnya pada kejadian banjir bandang yang menimpa beberapa daerah di Gorontalo seperti di daerah Suwawa Kabupaten Bone Bolango, Kecamatan Kota Selatan, dan Kabupaten Pohuwato pada Juni dan Juli 2020 kemarin, peneliti melihat tradisi ini masih sangat eksis dipraktikkan oleh hampir seluruh masyarakat Gorontalo, bahkan sama seperti dengan dua tradisi diatas pada interelasi masalah agama, adanya perbedaan tersebut tidak mempengaruhi berjalannya praktek kearifan lokal yang positif tersebut. Bagi masyarakat Gorontalo selain falsafah adat besendikan syara' dan syara besendikan kitabullah, terdapat satu falsafah lagi dengan bunyi Torang Samua Basudara, yang mengandung makna bahwa semua warga Gorontalo adalah saudara tanpa ada perbedaan kasta, sosial, apalagi agama.

Ketiga praktek tradisi positif diatas pada kenyataannya tidak hanya membangun semangat kepedulian, kebersamaan, atau bahkan kepercayaan diantara sesama warga Gorontalo, lebih dari itu menurut peneliti eksistensi dari adanya tradisi tersebut menjadi sebuah piranti untuk meminimalisir terjadinya gesekan dan persinggungan yang lahir dari politik identitas negatif. Hal ini menjadi sebuah modal interaksi sosial yang sangat bagus dan masyarakat Gorontalo memiliki itu, sebagaimana Manning mengidentifikasinya dalam bentuk empat prinsip interaksional. Pertama interaksi lazim untuk memperlihatkan suatu kepantasan dalam situasi atau bagaimana pengetahuan cara bersikap dalam situasi sosial, Kedua, pelakon atau seseorang yang terlibat didalamnya wajib untuk menunjukkan sejauhmana keterlibatan yang pantas dalam situasi sosial tertentu, Ketiga, menyediakan tempat atau wilayah terbuka untuk dapat saling berinteraksi dan mengenal, Keempat, interaksi-interaksi tersebut harus dapat dengan mudah diakses oleh orang lain, sehingga interaksi sosial yang telah mulai dibangun tidak mengalami kegagalan. (Haryanto, 2014) Ketiga bentuk tradisi dan kearifan lokal yang hingga saat ini dipraktikkan oleh masyarakat Gorontalo hemat peneliti, telah menjadi salah satu kunci bagaimana kerukunan dan harmonisasi antar umat beragama dapat terpelihara dengan baik, artinya kearifan lokal merupakan bagian integral sebagai basis moderasi beragama di Gorontalo.

Pemerintah, NU dan Muhammadiyah: Sinergitas dan Kolaborasi Kampanye Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Gorontalo

Implementasi moderasi beragama menjadi sebuah tantangan dan agenda penting bagi pemerintahan daerah Gorontalo khususnya bagi Kementrian Agama Provinsi, hal ini merujuk pada apa yang disampaikan oleh Staff Ahli Kementrian Agama Pusat, Oman Fathurrahman bahwa PMA tentang persoalan penguatan Moderasi Beragama bertujuan

untuk dapat memberikan panduan dalam mengimplementasikan Perpres Nomor 18 Tahun 2020, tentang RPJMN 2020-2024, dimana moderasi beragama menjadi bagian penting yang ada di dalamnya, dengan harapan bahwa praktik moderasi beragama menjadi lebih aplikatif di setiap daerah, lebih dari itu untuk dapat menyempurnakan pandangan tentang implementasi yang dimaksud, Kemenag Pusat juga telah menyusun sebuah *road map* penguatan moderasi beragama yang didiskusikan bersama dengan Menteri Agama dan para pemerhati kerukunan beragama. Menteri Agama sendiri mengatakan bahwa moderasi beragama bukanlah program liberalisasi sebagaimana yang dikhawatirkan dan ditudingkan oleh beberapa kalangan, melainkan merupakan suatu agenda yang berorientasi pada visi membangun kesadaran dalam menghormati juga menghargai keragaman kepercayaan dan penafsiran ajaran agama ke arah positif agar nantinya tidak terjebak pada perilaku-perilaku yang intoleran, lain dari pada itu tujuan moderasi beragama adalah internalisasi nilai-nilai substantif agama dalam membangun suatu kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat demi kemaslahatan.

Fungsi dan posisi daripada Kementerian Agama sangat strategis untuk mengayomi hubungan antara umat beragama sekaligus memberikan pembinaan umat. Bagaimana memahami serta mengimplementasikan ajaran agama yang benar. Dari sinilah Kementerian Agama rezim untuk mampu memposisikan diri sehingga berada di tengah-tengah keragaman agama menganutnya. Serta juga menjadi penengah atau bagian dari pada wujud moderasi di antara dua kelompok yang ekstrim kiri dan kanan. Tidak sampai disitu saja Kementerian Agama juga telah mencoba untuk membangun sebuah Diksi dan narasi tentang isu pluralisme yang berfungsi sebagai penyeimbang di antara dua harus ekstrim kiri dan kanan tanpa harus menciptakan sebuah tafsiran kebenaran tunggal. Secara faktual harus diakui bahwa pada masyarakat milenial kontemporer yang berlibaku dengan kemajuan digital dan teknologi telah terjadi banyak polarisasi paham keagamaan yang sangat kental. Diantaranya pemahaman tekstual konservatif karena minimnya literasi yang disertai dengan sikap fanatisme berlebihan sehingga tidak heran mengarah pada sikap eksklusivisme bahkan sikap ekstrimisme radikalisme neo-terorisme.

Pentingnya untuk membangun kesadaran dalam beraktualisasi tentang pemahaman-pemahaman agama yang lebih mengedepankan sikap toleran antara sesama umat beragama serta sikap dinamis dalam menjalankan agama itu sendiri. Dua diantara Diksi dan narasi yang dimaksudkan di atas adalah pengarusutamaan moderasi beragama dan kampanye tentang kebersamaan antar umat. (Babun Suharto, 2019) Adapun indikator lahirnya ide tersebut adalah melihat bagaimana fenomena masyarakat yang sangat reaktif saat ini. Dimana kehidupan masyarakat teraktual begitu banyaknya ujaran kebencian yang berseliweran, ungkapan-ungkapan yang tidak senonoh kepada sesama hanya dikarenakan perbedaan paham keagamaan cara pandang atau Manhaj, bahkan mengkategorikan selain daripada kelompok mereka merupakan kelompok yang sesat yang harus ditumpas.

Selain daripada itu arus digitalisasi dan teknologi informasi yang semakin maju memudahkan informasi informasi hoax menyebar di antara kalangan masyarakat. Oleh karena itu bagi Kementerian Agama dua Diksi dan narasi tersebut sengaja diciptakan untuk dapat dijadikan sebuah framing dalam mengelola konstelasi kehidupan umat beragama yang yang multikultural dan pluralisme apalagi di tengah perkembangan teknologi informasi yang sangat dahsyat sebagai bekal untuk menghadapi umat digital dan masyarakat milenial.

Adapun untuk menelisik sejauh mana upaya dan peranan Kementrian Agama Provinsi Gorontalo yang mewakili unsur pemerintahan dalam upaya kampanye

pengarusutamaan agenda moderasi beragama, maka peneliti melakukan wawancara bersama dengan Syafrudin Baderung selaku Kakanwil Kemenang Gorontalo (Wawancara, 4-12-2020), yang menuturkan secara rinci tentang beberapa program terukur dan terstruktur yang saat ini tengah disosialisasikan dan diimplementasikan, diantaranya: 1) Mendirikan semacam pusat kajian moderasi beragama yang berbasis riset penelitian, berasaskan toleransi terhadap nilai pluralis dan multikulturalis, bersendikan perdamaian, dengan visi utama untuk menjaga stabilitas kerukunan antar umat beragama dan sesama.

Program ini berusaha diwujudkan dengan menggandeng kerja sama dengan IAIN Sultan Amai Gorontalo, 2) Berusaha untuk menguasai kontestasi di media sosial atau di ruang publik dengan informasi yang mengandung edukasi tentang pentingnya mengedepankan prinsip moderasi beragama, hal ini dilakukan demi mencegah paham-paham radikal anti pluralis mendominasi dan memberikan pengaruh buruk bagi masyarakat Gorontalo, misalnya di laman facebook terpopuler di Gorontalo yaitu Portal Gorontalo, dan surat kabar warta berita Hargo atau Harian Gorontalo.

Lebih dari itu Syafrudin menambahkan bahwa sangat penting untuk menciptakan ruang dialog untuk menginformasikan pentingnya sikap moderat dalam ruang lingkup madrasah/sekolah, rumah, dan masyarakat Gorontalo pada umumnya, serta menekan pentingnya optimalisasi fungsi keluarga yang disinyalir sebagai pusat dari pembinaan karakter positif. Bahkan dalam sebuah kegiatan talk show baru-baru ini pada Selasa 8 Desember 2020 kemarin, yang bertempat di Mts Negeri Kota Gorontalo, mengangkat tema “Sinergitas Pemerintah, Ormas Islam, Tokoh Agama dan Penyuluh agama Islam dalam menangkal isu radikalisme dan terorisme” mengatakan bahwa moderasi beragama lazim untuk dijadikan sebagai modal sosial dalam upaya mengatasi isu radikalisme dan terorisme yang belakangan ini meresahkan masyarakat. Kolaborasi dan Sinergitas antar seluruh elemen, tandas Syafrudin, menjadi sangat urgen dalam usaha preventif isu radikalisme dan terorisme. Alasannya tanpa adanya kerja sama dari berbagai lapisan masyarakat, sangatlah tidak mungkin persoalan gerakan radikalisme dan terorisme dapat diselesaikan.

Masyarakat Gorontalo merupakan masyarakat yang memiliki karakter yang ramah dan terbuka, terlebih bagi para pendatang, dimana hal tersebut menjadi sebuah keunggulan akan tetapi bisa juga sebaliknya menjadi bumerang yang merupakan titik kelemahan, dengan alasan sifat keterbukaan tersebut tidak mampu mendeteksi dengan jelas para pendatang, sehingganya pada beberapa minggu kemarin (November 2020) terjadi penyergapan dan penangkapan terduga kasus terorisme di Kabupaten Pohuwato yang berasal dari daerah Poso Sulawesi Tengah. Setali tiga uang dengan apa yang dituturkan oleh Syafrudin, Lahaji Haedar sendiri selaku Rektor IAIN Sultan Amai Gorontalo dalam kesempatannya kepada peneliti menjelaskan bahwa pihaknya bersama Kementrian Agama Provinsi telah melakukan pertemuan dan dialog Muspida dengan segenap unsur pemerintahan, yang kemudian kemudian merekomendasikan beberapa item pokok sebagai upaya kampanye pengarusutamaan moderasi bergama di Provinsi Gorontalo dan item-item yang dimaksudkan tersebut sementara berjalan, diantaranya : 1) Menciptakan rumusan pedoman dan kebijakan dengan tujuan agar masyarakat memiliki komitmen kebangsaan yang menjunjung tinggi nilai Pancasila persatuan dan kesatuan, 2) Mengimplementasikan penguatan toleransi di tengah masyarakat yang pluralis, 3) Melahirkan sebuah formulasi pemeliharaan filosofi kebudayaan dan adat sebagai suatu konstruksi yang inspiratif dan kuat bagi masyarakat Gorontalo pada umumnya, 4) Mensosialisasikan semangat untuk menjunjung tinggi nilai tradisi keagamaan dan budaya

yang selama ini ada dan tidak bertentangan dengan persoalan-persoalan pokok, 5) Berusaha menggandeng atau berkolaborasi dengan organisasi masyarakat yang berbasis keagamaan agar hendaknya dapat turut serta untuk dapat menyelesaikan segala macam problematika perbedaan paham keagamaan dan menjaga stabilitas keharmonisan antar sesama umat beragama sekaligus mendukung lestari kearifan lokal yang tidak berseberangan dengan nilai pokok ajaran agama demi terciptanya harmoni sosial moderasi beragama. Sinergitas kolaborasi pengarusutamaan agenda moderasi beragama sangatlah penting untuk dilakukan, tidak hanya terkonsentrasi pada kerja sama antar lembaga-pemerintahan baik itu TNI, POLRI, , BNPT, dan penyuluh agama, namun demikian hal terpenting yang harus dilakukan agar kiranya sosialisasi ini dapat terimplementasikan dengan baik, maka hal terpenting adalah merangkul dan membangun sinergi dengan organisasi masyarakat (Ormas), hal ini sangatlah wajar mengingat sebagian besar masyarakat Gorontalo banyak yang berkumpul atau terkonsentrasi pada ormasnya masing-masing, misalnya Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah.

Pada kenyataannya fakta sejarah tentang moderasi beragama itu benar-benar dibangun dari pergulatan Islam di Indonesia yang terbilang cukup panjang. Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah merupakan dua contoh organisasi Islam yang hingga saat ini sudah Malang melintang untuk memperjuangkan segala bentuk moderasi beragama. Perjuangan mereka ini tidak hanya dalam takaragawa bawah saja melainkan melalui institusi pendidikan yang telah lama mereka kelola maupun kiprah mereka dalam ruang lingkup sosial politik keagamaan hingga saat ini mereka perankan. (Almu'tasim, 2019) Sehingga tidak heran bilamana kedua organisasi tersebut disinyalir sebagai dua institusi Civil Society, yang mengambil peranan penting dari proses Lestari nya moderasi beragama Nusantara. Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah adalah Dua organisasi sosial yang bergerak di bidang keagamaan serta berperan aktif dalam menjaga dan merawat serta menguatkan jaringan pada institusi institusi penyangga moderasi beragama. Dengan subangsih peranan tersebut bahkan telah menjadikan Indonesia sebagai suatu negara percontohan tentang Bagaimana merawat toleransi dan keharmonisan antara umat beragama bagi dunia luar. Sikap moderat NU pada dasarnya berangkat dari aqidah *Ahlussunnah Wal Jamaah* atau Aswaja yang selama ini menjadi ciri khas dan karakteristik paham yang dianut dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari bagi warga nahdliyin.

Sangat jelas sebagaimana yang termaktub dalam anggaran dasar NU dalam substansinya menyebutkan bahwa NU merupakan jam'iyah Diniyah Islamiyah yang berafiliasi pada Aqidah Islam menurut paham *Ahlussunnah Wal Jamaah* dengan mengakui mazhab yang empat yaitu Mazhab Syafi'i mazhab Maliki mazhab Hanafi dan mazhab Hambali. Secara rinci dalam bidang aqidah NU mengikuti paham Ahlussunnah Wal Jamaah yang dipelopori oleh Imam Abu Mansur Al maturidi dan Imam Abu Hasan Al Asy'ari. Watak moderat atau tawasuth merupakan salah satu ciri khas dan karakteristik dari pada *Ahlussunnah Wal Jamaah* warga NU yang paling mencolok dan menonjol, di samping juga mereka bersikap tawazun (bersikap seimbang), bertasamuh (bersikap toleran), maka segala bentuk pemikiran dan tindakan yang cenderung eksklusivisme atau radikal dan melahirkan berbagai macam penyelewengan dan penyimpangan dari pada ajaran agama Islam yang sesungguhnya adalah suatu hal yang bertolak dalam pemahaman warga nahdliyin. Persatuan dalam bingkai kemajemukan dan toleransi adalah ruh dari perjuangan NU, yang senantiasa menghembuskan semangat ukhuwah Islamiyah, ukhuwah basyariah, dan ukhuwah wathaniyah.

Sedangkan sikap moderasi beragama Muhammadiyah tercerminkan melalui tindak-tanduk pendiri daripada organisasi tersebut, Ahmad Dahlan yang banyak melakukan dialog-dialog keagamaan dengan sejumlah kalangan dan tokoh-tokoh non Islam seperti Pastur pendeta misionaris yang mana substansi dari pada dialog tersebut mengarah pada konsep ketahanan kedamaian toleransi dan keadilan antara sesama umat beragama juga tentang konsep Ketuhanan. Muhammadiyah juga sejak awal mula didirikan tengah menggemborkan semangat refleksi reformasi Islam. Dengan mengusung Tajdid (pembaharuan) sebagai esensi dan ruh-nya, organisasi ini tumbuh berkembang seperti saat ini. Ciri khas moderatisme Muhammadiyah ada oleh karena kemampuannya untuk mengintegrasikan aspek puritanisme dan modernisme dengan baik. sehingga organisasi ini sanggup memelihara rasionalitas kehidupan modern dengan jalan pemurnian pemahaman keislaman, dan bermetamorfosis menjadi organisasi keislaman yang modernis reformis atau progresif.

Maka dari uraian singkat diatas dapat dilihat bahwa Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah senantiasa menanamkan nilai-nilai beragama yang moderat kepada masyarakat pada umumnya yaitu dengan menanamkan nilai keimanan nilai ibadah dan nilai akhlak. Nahdhatul Ulama Gorontalo bukan hanya sekedar organisasi, bahkan bagi sebagian besar masyarakat setempat telah menganggapnya sebagai identitas dan ciri khas dalam menjalankan nilai keberagamaan. Sebagaimana yang dijelaskan diatas, NU merupakan ormas yang hingga saat ini konsisten mendengungkan pentingnya bersikap moderat. Eksistensi NU Gorontalo dalam menanamkan sekaligus menumbuhkan kembangkan moderasi beragama belakangan ini nampak begitu berat, sebab fakta di lapangan saat ini berhadap-hadapan dengan menjamurnya kelompok-kelompok baru dalam Islam yang cenderung nampak bercorak eksklusivisme keislaman dalam ruang lingkup pergaulan sosial.

Apalagi diperparah dengan kualitas pemahaman keagamaan warga yang sangat minim, sehingga paham-paham baru tersebut dengan mudah dapat mempengaruhi mereka, dan merubah pola pandangan mereka tentang ajaran agama islam. Seperti fenomena kemunculan kelompok salafi takfiri di daerah Kota Gorontalo, paham ajaran ini menganggap bahwa kelompok muslim yang selain mereka adalah kafir dan hanyalah paham merekalah yang benar, beruntung dalam tataran implementasi, kelompok ini belum sampai pada tindak perbuatan ekstrimisme, namun ironisnya ideologi dari kelompok ini banyak digandrungi oleh para milenial seperti mahasiswa dan anak sekolahan, dengan adanya pandemi sedikit meredam laju penyebaran paham kelompok ini, melihat kondisi tersebut, NU Gorontalo mengambil banyak momentum, salah satunya dengan melakukan kajian-kajian online yang banyak mengedukasi netizen tentang pentingnya untuk membekali diri dengan pemahaman yang moderat, bersikap adil dalam beragama, dan memelihara kerukunan antar umat bergama, bahkan kepada sesama kelompok-kelompok islam yang ada.

Ketua PWNU Gorontalo, Zulkarnain Sulaiman (Wawancara, 3-12-2020) menuturkan kepada peneliti bahwa NU di Gorontalo dalam kacamata perjalannya, selalu tampil sebagai koordinator terciptanya kerukunan antar umat beragama, selain itu dalam dinamikanya senantiasa mampu menafsirkan landasan dan prinsip yang telah terejawantahkan dalam perikelakuan konkrit kehidupan bermasyarakat dan keberagamaan di Gorontalo, adapun upaya pengarusutamaan NU dalam merawat moderasi beragama ungkap Zulkarnain antara lain: 1) Membangun profesionalisme secara internal, dengan giat mengadakan pelatihan kader diseluruh tingkat dan bidang, kegiatan yang dimaksudkan bertujuan untuk dapat merangkul seluruh warga Nahdhliyin

secara keseluruhan, dan dapat menciptakan kader-kader unggul sebagai motor penggerak masyarakat dalam menyelami dan mengimplementasikan nilai keagamaan yang moderat, misalnya kegiatan PKNU (Pelatihan Kader Nahdhatul Ulama) yang telah dilaksanakan sebanyak 2 kali hingga saat ini di Mess Haji Provinsi Gorontalo, 2) Internalisasi dan edukasi nilai moderasi beragama di bidang pendidikan dengan tujuan peningkatan keilmuan dan SDM peserta didik/santri. Program ini dilakukan melalui RMI NU Gorontalo yang bergerak dan mewadahi seluruh pesantren berbasis NU, seperti Pesantren Sirajutthalibin, Taki Niode, Alhuda, Hubulo, Alkhairaat, dan lainnya. Demikian pesantren memiliki peranan strategis dalam upaya pengarusutamaan moderasi beragama di Gorontalo.

Ketua RMI NU Gorontalo Ghufran Suratman (Wawancara, 6-12-2020) menandakan bahwa santri memiliki peranan penting sebagai pejuang terdepan dalam memoderasi keberagaman di Gorontalo. Paham fanatisme radikalisme konservatisme agama telah menjadi sebuah fenomena tentang semangat beragama yang tidak sambil dibekali keilmuan yang mendalam sehingganya banyak yang terjun bebas terjerumus pada sikap fanatisme golongan ataupun paham tertentu. Santri sendiri memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam secara berimbang dan adil hal ini ini nampak menjadi karakter kuat di kalangan Santri. 3) Penguatan jaringan komunikasi. Agar dapat menciptakan gerak bersama yang kuat dalam upaya menyokong moderasi beragama di Gorontalo, kemahiran dalam komunikasi merupakan sebuah keniscayaan yang mutlak harus dimiliki, bagaimana mendialogkan gagasan, serta menyampaikan argumentasi yang rasional di depan publik dan di hadapan pihak yang berseberangan pandangan, maka penguasaan teknologi dan informasi selalu ditingkatkan, agar sampai pada seluruh elemen masyarakat, misalnya NU Gorontalo melakukannya dalam bentuk edukasi pemahaman dinamis dan moderat islam dengan melakukan kajian streaming bertajuk "NU-tizen" yang disiarkan langsung melalui media sosial berupa Facebook, Instagram, bahkan You Tube.

Kajian ini biasanya diisi oleh pemateri dari kalangan Kyai NU yang banyak mengangkat tema tentang Ahlusunnah Wal Jamaah, dan tips-tips agar tidak salah dalam memilih paham keagamaan, serta tidak terjerumus pada ideologi kelompok-kelompok yang mengusung narasi islam ekstrimisme, normatif, dan konservatif. 4) Melestarikan budaya kearifan lokal positif, seperti *Huyula dan Tiayo* melakukan gotong royong membersihkan tempat-tempat ibadah bahkan tempat ibadah non-muslim demi menjaga silaturahmi atau menjaga kerukunan antar umat beragama, kegiatan ini biasanya dilaksanakan oleh Ansor yang dibantu Banser. Begitu juga dengan Tradisi *Dembulo dan Depito* sebagaimana yang dijelaskan diatas, berupa upaya real dalam memberikan bantuan-bantuan sosial terhadap masyarakat Gorontalo lainnya yang tertimpa bencana, gerakan sosial ini dilakukan tanpa memandang siapapun itu, dari latar belakang agama apa, dan lain sebagainya. Upaya-upaya inilah yang sangat kental menunjukkan NU Gorontalo melakukan upaya harmonisasi kerukunan dan sikap kebersamaan dalam bingkai moderasi beragama. 4) Banser NU Gorontalo, menjaga dan mengamankan tempat-tempat ibadah agama lain, terutama dimomentum hari-hari besar mereka seperti Natal, Hari Raya Waisak dan lain sebagainya.

Hal ini dilakukan bukan serta merta kemudian Banser telah dianggap membenarkan kepercayaan dan keyakinan agama lain sebagaimana tuduhan-tuduhan yang dilemparkan ke NU selama ini, justifikasi tersebut tidaklah benar. Melainkan apa yang dilakukan adalah untuk menjaga dari kekhawatiran adanya tindakan ekstrimisme dan teroris yang secara faktual banyak terjadi di daerah lain seperti pemboman gereja dan

lain sebagainya, hingga akhirnya umat islam sendiri menjadi kambing hitam. Padahal tersebut dilakukan oleh individu-individu yang telah terpapar paham islam radikal yang sangat berbahaya hingga menerumuskan kepada tindakan terorisme. Sebaliknya NU melalui Banser menjadikan momentum tersebut untuk membangun keutuhan, kerukunan antar umat beragama, juga menunjukkan bahwa Islam yang dicerminkan oleh NU adalah Islam yang senantiasa membuka diri dan mengedepankan nilai moderasi beragama melalui kerukunan dan kedamaian antar umat. 5) NU Gorontalo mengadakan dialog antar umat beragama, Menurut Syamsi Pomalingo (intelektual NU Gorontalo) hal ini dilakukan karena kondisi objektif kepercayaan yang dianut warga Gorontalo sangat heterogenitas, maka sangat perlu membuka ruang perjumpaan lintas agama sebagai upaya untuk membangun kehidupan damai, toleran dan menunjukkan bahwa apapun agamanya masyarakat Gorontalo bisa saling bekerja sama dalam hal apapun, saling menerima, dan menghargai perbedaan antara satu sama lain. (Wawancara, 5-12-2020)

Adapun implementasi dan upaya pengarusutamaan agenda moderasi beragama Muhammadiyah di Gorontalo, oleh Sabara Karim Ngou (Wawancara 10-12-2020), selaku ketua PW Muhammadiyah Gorontalo menegaskan bahwa Muhammadiyah Gorontalo pada hakikatnya senantiasa masih berpegang teguh pada khittah visi dan misi organisasi sebagaimana yang telah dicanangkan oleh pendiri dan pendahulu, dengan mengusung term pembaharuan dalam ajaran islam (*Tajdid*), termasuk didalamnya adalah bersikap moderat dan bersikap terbuka dalam upaya menjaga harmonisasi kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Oleh karena itu segala tindak tanduk Muhammadiyah Gorontalo terkait moderasi beragama hampir serupa dengan apa yang dilakukan oleh NU Gorontalo tandas Sabara, seperti: 1) Melakukan pembinaan kepada seluruh kader tentang urgensi prinsip dasar dalam moderasi beragama yaitu sikap berimbang, adil, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, 2) Melakukan kajian bersama, dipandu langsung oleh dewan majelis *Tarjih* dan *Tajdid* Provinsi Gorontalo, yang mengangkat isu-isu terkactual dan kontemporer yang tidak lepas dari persoalan moderasi beragama juga. Kadim Masaong (Wawancara 11-12-2020) selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Gorontalo menambahkan bahwa upaya realis Muhammadiyah Gorontalo dalam menyuarakan urgensi moderasi beragama yang paling kental dan menonjol adalah di bidang pendidikan.

Hemat peneliti dengan meminjam apa yang disampaikan Mohammad Ali, bahwa ciri khas pendidikan Muhammadiyah yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lainnya pada umumnya adalah pelajaran ke-Muhammadiyah dan al-Islam yang berporos pada lima identitas objektif sebagai wujud elaborasi dua item tersebut: 1) Berfikir inovatif (*Tajdid*), 2) Bersikap pluralistik, 3) berkemampuan antisipatif, 4) Berwatak berdikari, 5) Moderat. (Ali, 2016)

Hingga saat ini menurut data yang ada di kemendikbud Gorontalo menyatakan bahwa sekolah non negeri yang berada dalam naungan Muhammadiyah adalah yang paling banyak jumlahnya secara kuantitas. Dari sektor inilah Muhammadiyah berusaha untuk terus melakukan inovasi, improvisasi, evaluasi, dan aktualisasi nilai-nilai kemoderasi beragamaan di Gorontalo, adapun nilai dasar yang dibangun dalam konstalasi bangunan pendidikan yang di usung oleh Muhammadiyah di Gorontalo khususnya menurut Kadim: 1) Menekankan kurikulum pendidikan yang senantiasa berasaskan Al-Quran dan Hadist sebagai pedoman mutlak, dengan tetap menyeimbangkan pembacaan teks sebagai pedoman dan konteks sebagai sebuah realitas nyata, 2) Menanamkan kepada segenap anak didik untuk selalu mengedepankan dan mengimplementasikan konsep nasionalisme yang dibungkus dengan semangat

keberagaman yang *Tawasuth* atau moderat namun tidak liberal, 3) Melakukan berbagai macam webinar, dialog yang mengusung konsep penguatan moderasi beragama secara masif, multi-pendekatan, dan terstruktur.

Sebagai bagian akhir dari item pembahasan ini, ada beberapa hal yang perlu menjadi sebuah catatan sebagai titik temu antara NU Gorontalo dan Muhammadiyah Gorontalo dalam upaya pengarusutamaan moderasi beragama di Gorontalo, diantaranya bahwa NU dan Muhammadiyah senantiasa mengedepankan semangat nasionalisme dalam beragama, dan menanamkan nilai toleransi, moderat, serta seimbang, sebagai pengejawantahan watak moderasi beragama kepada masyarakat Gorontalo dalam bentuk budaya tolong-menolong, bagaimana bersosial yang baik, saling bantu-membantu. Nilai moderasi beragama juga terkandung dalam doktrin keimanan, ibadah, muamalah, dan akhlak. Dokumen sejarah telah banyak mencatat dinamika eksistensi dari kedua ormas terbesar ini, telah banyak membawa implikasi positif dengan terjalinannya kedamaian dan kerukunan antara sesama umat beragama di Gorontalo, sekalipun belakangan ini mulai dihadap-hadapkan dengan kelompok baru yang mengusung corak puritanisme, namun semuanya masih dapat dikendalikan dan diatasi. Berbagai upaya dan usaha yang dilakukan oleh NU dan Muhammadiyah Gorontalo ini secara tidak langsung telah memperlihatkan bagaimana jati diri Islam yang sesungguhnya, yaitu sebagai sebuah gerakan yang bertujuan untuk menegakan misi Islam yang *Rahmatan Lil A'lamin*.

Moderasi Beragama di Gorontalo : Meneropong Peluang dan Tantangan

Sekalipun mayoritas masyarakat Gorontalo adalah pemeluk agama Islam, namun dibeberapa sudut terdapat daerah yang benar-benar sangat plural dan multikultural, seperti di desa Banuroja, desa ini adalah desa yang disemaikan oleh para transmigran dari luar Gorontalo, maka tidak heran etnik dan suku di Banuroja sangat beragam dan unik, terhitung ada sembilan etnik suku di desa tersebut, Minahasa, Gorontalo, Bali, Bugis, Sasak, Sunda, Batak, Betawi, dan Jawa. Keragaman etnis tersebut berimplikasi pada keragaman pemeluk agama di desa tersebut, ada Islam, Kristen, Hindu, bahkan Budha. Komposisi etnis dan agama yang majemuk di Banuroja menjadi contoh untuk dapat melihat sejauh mana nilai-nilai moderasi beragama dapat terimplementasi dengan baik di Gorontalo. meskipun demikian dalam penelitian yang dilakukan Hasanudin (Maruwae et al., 2020) terkait kerukunan antar umat beragama di Banuroja Gorontalo, mengungkapkan bahwa tidak menutup kemungkinan terdapat juga potensi konflik di Banuroja, seperti problematika yang disebabkan oleh sengketa tanah antara para transmigran dan penduduk asli lokal Gorontalo. namun demikian persoalan tersebut hingga kini dapat diatasi dengan baik karena pemerintah, tokoh agama, dan tokoh adat Gorontalo bekerja sama untuk tetap mengedepankan nilai kearifan lokal Gorontalo yang bermuara pada sikap toleransi dan saling tolong menolong.

Begitu juga dengan Kelurahan Tenda yang berada di Kecamatan HulonthalangiGorontalo, Gereja dan Klenteng banyak dijumpai bahkan banyak terdapat sekolah Kristen dari jenjang SD, SMP, bahkan SMU di tempat tersebut yang juga berdampin-dampingan dengan Masjid, Marten Taha selaku Walikota Gorontalo (Wawancara 10-12-2020) menyampaikan bahwa Tenda merupakan kota tua di Gorontalo yang dahulu kala merupakan bekas pemukiman para misionaris yang singgah membawa misi *Glory, Gold, Gospel* ke Gorontalo, namun demikian fakta uniknya mayoritas masyarakat di Kelurahan tersebut beragama Islam. Hingga saat ini kerukunan dan toleransi di kelurahan tersebut terpelihara, dan sampai saat ini tidak pernah terjadi konflik yang berbau SARA di kelurahan tersebut. Sama halnya di Desa Banuroja,

pengaurutamaan moderasi beragama dapat berjalan dengan baik, karena kultur dan tradisi kearifan lokal masyarakat

Gorontalo yang sangat kental dengan nilai kebersamaan, dan sinergitas kolaborasi antara pemerintah bersama NU dan Muhammadiyah sangat baik, sebagai modal awal dalam memelihara harmonisasi antar sesama umat beragama.

Peluang pengarusutamaan Moderasi beragama di Gorontalo, sangat terbuka dan potensial. Kembali pada prinsip dan karakteristik masyarakat Gorontalo sendiri yang mempunyai pandangan hidup yang harmonis antara agama dan budaya "Adat Bersendikan Syara, Syara Bersendikan Kitabullah", hal ini juga yang membuat pola interelasi keagamaan antar umat beragama di Gorontalo agak lebih mencair dan damai. Antara prinsip agama dan budaya menjadi harmonisasi modal utama dalam membangun rasa toleransi sesama umat beragama maupun sesama warga masyarakat, rasa persaudaraan yang tinggi, serta gotong royong masyarakat. Di Gorontalo sendiri, misalnya perayaan dari kelahiran sampai dengan kematian, masyarakat melaksanakannya sesuai dengan prinsip agama dan juga nilai-nilai-nilai budaya masyarakat, uniknya budaya tersebut seperti telah mendarah daging dan hingga saat ini bahkan tidak pernah sama sekali memunculkan problematika serius dari pelaksanaan budaya tersebut. Artinya, potensi moderasi beragama di Gorontalo itu sangat baik. Akan tetapi, kembali lagi tantangannya tidak hanya ada pada satu hal saja, tetapi sudah berkait kelindan dengan faktor-faktor yang lainnya seperti Politik, Ekonomi, Teologis, dan seterusnya. Maka, proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama juga harus dijalankan dengan banyak metode atau strategi agar benar-benar menyentuh semua lapisan masyarakat Gorontalo.

Tantangan moderasi beragama di Gorontalo sifatnya lebih soft atau tidak terlalu keras. Misal banyaknya kesalahpahaman masyarakat yang belum memahami makna moderasi beragama dengan baik dan proporsional, bahkan banyak yang belum mengetahui apa itu moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan suatu konsep yang mengarahkan pelakunya pada sikap moderat, namun demikian diksi moderat inilah yang banyak disalahpahami oleh sebagian besar masyarakat, dalam konteks ini peneliti berusaha untuk mengungkapkannya dengan melakukan research berupa pembagian angket dan pengambilan wawancara terhadap beberapa responden yang dianggap relevan sebagai objek wawancara. Demikian reserch ini dilakukan sebagai tolak ukur dari permasalahan yang telah disampaikan peneliti diawal tadi, dan pentingnya untuk mengkonstruksi dan menganalisa secara sistematis, guna mengungkapkan kebenaran dari manifestasi yang berusaha diangkat peneliti. Peneliti selanjutnya membagikan angket dengan mengambil sampel jamaah di dua Masjid: 1) Masjid Sabilul Huda Boki Owutango Tamalate dan 2) Masjid Agung Baiturrahim. Alasannya Masjid Sabilul Huda Boki Owutango ini terbilang sangat makmur, selain itu karena masjid ini adalah masjid keramat dan masjid tertua kedua di daratan Gorontalo, juga jamaahnya yang sangat militan dan konsisten. Sedangkan alasan peneliti memilih Masjid Agung Baiturrahim karena masjid ini adalah Masjid terbesar di Kota Gorontalo dengan jumlah jamaah termakmur dan terbanyak di seantero provinsi Gorontalo. Secara keseluruhan peneliti membagikan 297 angket sekaligus melakukan wawancara dengan beberapa diantaranya, 100 angket di Masjid Sabilul Huda dan 197 di Masjid Agung Baiturrahim. Adapun bentuk pertanyaan dan hasil frekwensi serta presentasinya dapat dilihat pada dua tabel dibawah berikut :

Tabel 1. Pengetahuan Tentang Agenda Moderasi Beragama

No	Bentuk Pertanyaan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Mengetahui agenda pemerintah tentang Moderasi Beragama	190 orang	63,97,%
2	Tidak Mengetahui agenda pemerintah tentang Moderasi Beragama	107 orang	36,02,%
Jumlah: 297 orang			100 %

Sumber: Hasil angket dan wawancara penelitian

Dari tabel 1 diatas maka dapatlah diketahui bahwa presentasi masyarakat Gorontalo yang mengetahui akan adanya agenda moderasi beragama yang sedang digaungkan pemerintah untuk meminimalisir terjadinya gesekan atau konflik di tengah masyarakat, sejumlah 63,97,%, sedangkan masyarakat Gorontalo lainnya yang benar-benar tidak tahu bahkan mengerti apa itu moderasi beragama, sejumlah 36,02,%. Adapun presentasi yang mengetahui dan memahami makna moderat serta pentingnya untuk bersikap moderat sebagai modal pokok dalam beragama ditengah keberagamaan, sejumlah 15,82,%, dan ironisnya masyarakat Gorontalo yang tidak tahu dan dan tidak paham dengan makna moderat yang selama ini menjadi visi dan misi ajaran Islam, sejumlah 84,17,%, bahkan diantara presentasi 84,17,%, tersebut sisanya adalah kesalahpahaman, dan tudingan terhadap diksi moderat. Diantaranya sejumlah jamaah yang mengatakan bahwa moderat adalah sikap yang liberal, sikap yang tidak serius nirkonsisten dalam beragama, sudah berkompromi keyakinan secara teologis terhadap agama lain, cenderung mengabaikan nilai-nilai tekstualis dan norma dasar ajaran islam, sehingga menurut peneliti tidak heran mereka yang beragama dengan moderat pasti akan dihadap-hadapkan dengan mereka yang beragama secara normatif, dan konservatif. Berikut data frekuensi dan presentase pemahaman dan pentingnya sikap moderat dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 2. Pengetahuan Tentang Pentingnya Bersikap Moderat

No	Bentuk Pertanyaan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Mengetahui dan memahami	47 orang	15,82,%

	makna moderat serta pentingnya memiliki sikap moderat dalam beragama		
2	Tidak mengetahui dan tidak memahami makna moderat serta pentingnya memiliki sikap moderat dalam beragama	250 orang	84,17,%
Jumlah: 297 orang			100 %

Sumber: Hasil angket dan wawancara penelitian

Lain daripada itu perlu diketahui bahwa konteks masyarakat Gorontalo adalah mayoritas muslim dan falsafah masyarakat yg terintegrasi dgn nilai Agama dan Budaya, pandangan hidup ini yang seharusnya menjadikan nilai-nilai moderasi beragama di Gorontalo lebih fluid atau mencair. Pada dasarnya, pandangan hidup beragama masyarakatnya sudah mempunyai karakteristik yang inklusif dengan aspek-aspek kebudayaan dan lain sebagainya. Akan tetapi, tantangan yang muncul justeru bukan dari insider masyarakat lokal sendiri, tetapi muncul dari aspek outsider atau pihak luar, ironisnya inilah tantangan yang paling sangat serius. Sebagaimana kita ketahui, Gorontalo baru-baru ini sesuai dengan informasi yang di dapatkan peneliti dari Briptu Rizky Djau selaku anggota POLDA Gorontalo (Wawancara, 7-12-2020) telah menjadi wilayah penangkapan beberapa orang terduga Teroris yang berasal dari daerah Poso Sulawesi Tengah. Artinya, tantangan yang dihadapi oleh Gorontalo ada pada sektor keamanan dan kolaborasi warga untuk menjaga bersama-sama bagaimana paham dan orang-orang yang terindikasi membawa paham yang ekstrimisme radikal neo-teroris tidak masuk dan membawa pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat yang ada di Gorontalo. Solusinya, harus ada kolaborasi dari pemerintah dan warga bagaimana menggalakkan tindakan yang dapat men-counter masuknya orang-orang yang membawa paham ekstrimis neo radikalisme. Misalnya, melalui kegiatan penjagaan ketat di daerah perbatasan oleh aparat kepolisian, gerakan dari desa ke desa untuk menggerakkan warga untuk mengidentifikasi warganya yg mencurigakan, agar supaya, dari hal-hal kecil Gorontalo lebih siap untuk bergerak menjaga ketahanan warga dari paham yang bertentangan dengan prinsip hidup masyarakat Gorontalo sebagaimana dalam falsafah hidup "Adat Bersendikan Syara', Syara bersendikan Kitabullah".

KESIMPULAN

Semangat moderasi beragama merupakan sebuah keniscayaan. Sikap moderat yang toleran, adil dan berimbang adalah kunci akan terciptanya sebuah kehidupan yang penuh dengan kedamaian, kerukunan, dan terjalannya harmonisasi dalam pusran kemajemukan. Bagi masyarakat Gorontalo sendiri kearifan lokal adalah piranti kunci dalam meneguhkan dan menghidupkan nilai-nilai moderasi beragama tersebut. Praktek

Huyula dan Tiayo, Timoa dan Duluho, serta *Dembulo dan Depito* merupakan budaya yang erat akan esensi gotong royong, kebersamaan, dan satu rasa sepenanggungan yang berangkat dari falsafah *Adati hula-hula'a to syara'a wau syara'a hula-hula'a to Qurani*.

Sinergitas kolaborasi pemerintah bersama NU dan Muhammadiyah dalam upaya pengarusutamaan moderasi beragama di Gorontalo selama ini dapat dikatakan sangat baik, dimana realisasi nyata dari pada upaya tersebut terejawantahkan dalam dimensi sosial-politik, pendidikan-edukasi, keimanan, dan akhlak. Sekalipun belakangan ini mulai dihadap-hadapkan dengan bermunculannya banyak kelompok baru yang mengusung paham bercorak konservatisme-normatif berkarakter puritanism-radikalis, namun sejauh ini semuanya masih terkendali. Berbagai upaya dan usaha yang dilakukan oleh NU dan Muhammadiyah Gorontalo ini secara tidak langsung telah menampilkan wajah dan jati diri Islam *Rahmatan Lil A'lamin* yang sesungguhnya.

Peluang moderasi beragama di Gorontalo sangatlah besar, demikian dibuktikan hampir sama sekali tidak ada konflik nirkekerasan serius yang dipicu oleh problematika perbedaan etnis, bahkan oleh persinggungan agama.

Peluang pengarusutamaan Moderasi beragama di Gorontalo, sangat terbuka dan potensial. Kembali pada prinsip dan karakteristik masyarakat Gorontalo sendiri yang mempunyai pandangan hidup yang harmonis antara agama dan budaya "Adat Bersendikan Syara, Syara Bersendikan Kitabullah", hal ini juga yang membuat pola interelasi keagamaan antar umat beragama di Gorontalo agak lebih mencair dan damai. Antara prinsip agama dan budaya menjadi harmonisasi modal utama dalam membangun rasa toleransi sesama umat beragama maupun sesama warga masyarakat, rasa persaudaraan yang tinggi, serta gotong royong masyarakat.

Tantangan moderasi beragama di Gorontalo secara normatif adalah tantangan yang lahir dari diksi moderasi beragama itu sendiri. masyarakat pada umumnya menyalah pahami makna moderasi beragama secara terminologis, bahkan tidak sedikit yang menuding bahwa moderasi beragama adalah agenda untuk meliberalisasi agama. hal ini terungkap dari 297 orang responden yang peneliti wawancarai sebagai instrumen terkait persoalan tersebut, ternyata tidak sampai setengah dari 297 responden yang memahami makna dan mengetahui agenda moderasi beragama yang tengah gencar di dengungkan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2016). Membedah Tujuan Pendidikan Muhammadiyah. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 17(01), 43–56.
- Almu'tasim, A. (2019). Berkaca Nu Dan Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Moderasi Islam Di Indonesia. *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 8(2), 199–212.
- Arif, M. (2015). Islam, Kearifan Lokal, Dan Kontekstualisasi Pendidikan: Kelenturan, Signifikansi, Dan Implikasi Edukatifnya. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 15(1), 67–90.
- Asrorun Ni'am Soleh. (2016). *Metodologi Penetapan Fatwa Majelis Ulama Indonesia*. Jakarta: Percetakan Emir.
- Babun Suharto, Et. All. (2019). *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia* (A. Arifin (Ed.); Pertama). Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Baruadi, M. K. (2012). Sendi Adat Dan Eksistensi Sastra: Pengaruh Islam Dalam Nuansa Budaya Lokal Gorontalo. *El Harakah Jurnal Budaya Islam*, 14(2), 293–311.

- Fariied F. Saenong, D. (2020). Fikih Pandemi Beribadah Di Masa Wabah. In Nuo Publishing. Jakarta: Percetakan Gaya Media Pratama.
- Gunawan, I. (2014). Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik. In Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah, M. M. (2017). Peran Dan Pengaruh Fatwa Mui Dalam Arus Transformasi Sosial Budaya Di Indonesia. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 1(1), 127–154. Doi: 10.20885/Millah.Vol17.Iss1.Art7
- Haryanto, J. T. (2014). Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama Pada Komuntias Tengger Malang Jatim. *Analisa: Journal Of Social Science And Religion*, 21(2), 201–213.
- Indriya, I. (2020). Konsep Tafakkur Dalam Alquran Dalam Menyikapi Coronavirus Covid-19. *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(3), 211–216. Doi: 10.15408/Sjsbs.V7i3.15048
- Jati, W. R. (2013). Kearifan Lokal Sebagai Resolusi Konflik Keagamaan. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(2), 393–416.
- Maruwae, A., & Ardiansyah, A. (2020). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Daerah Transmigran. *Oikos Nomos: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1), 39–53.
- Musianto, L. S. (2004). Perbedaan Pendekatan Kuantitatif Dengan Pendekatan Kualitatif Dalam Metode Penelitian. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 4(2), 1–123.
- Sugiyono. (2017). Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Evaluasi. In Metodologi Penelitian. Purwokerto: Percetakan Alfabeta.
- Suparji, S. (2019). Eksistensi Hukum Islam Dan Kearifan Lokal. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 5(1), 290081.
- Zohra Yasin, Ismail Puhi, Moh. Ihsan Husnan, Dan M. (2013). *Islam Tradisi Dan Kearifan Lokal Gorontalo*. Gorontalo: Sultan Amai Press Iain Sultan Amai Gorontalo.